

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan tersebut akan menghasilkan pola pergaulan yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu timbullah kesadaran dari setiap individu untuk hidup berkelompok, demi memenuhi keberlangsungan hidupnya. Kelompok merupakan sekumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur gaya-gaya hubungan manusia. Kelompok juga ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggotanya saling mengenal, sering berkomunikasi serta terdapat kerjasama yang bersifat pribadi, dan ikatan psikologis yang erat.

Menurut Roland Freedman, kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan suatu sistem ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggotanya (Abu Ahmadi, 1990:94). Kehidupan kelompok merupakan sebuah naluri manusia sejak dilahirkan. Naluri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompok. Manusia dengan nalurinya, dapat melakukan proses keterlibatannya dengan individu lain dan lingkungannya, proses ini dinamakan adaptasi. Adaptasi dengan individu lain dan lingkungan sosial sekitarnya itu melahirkan struktur sosial baru yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial ini diwujudkan dalam sebuah komunitas (Burhan Bungin, 2011:43).

Kelompok sosial ini diwujudkan dalam sebuah komunitas. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan hobi dan tujuan. Relasi tersebut mendorong lahirnya sebuah komunitas, salah satunya yaitu komunitas musik. Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, serta mempunyai unsur keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5).

Berbagai jenis aliran mewarnai musik Indonesia, dari aliran musik *slow* sampai musik beraliran keras yang sering disebut sebagai musik *underground*. Musik *underground* yang terdiri dari beberapa jenis musik keras, lahir dengan latar belakang berbagai keadaan yang terjadi di negara Barat dan budaya yang hidup didalamnya. Musik *underground* lahir sebagai penolakan terhadap budaya mapan, yang membentuk suatu komunitas dan cara hidup sendiri.

Di Indonesia, kota paling menonjol dibandingkan dengan kota lain dalam perkembangan musik *underground* adalah Bandung. Perkembangan musik *underground* yang terdiri dari *punk rock*, *hardcore* dan *death metal* di Bandung cukup pesat dan membentuk suatu fenomena baru. Fenomena ini ditandai dengan munculnya perusahaan *indie label* dan distributornya, serta munculnya penyelenggara pertunjukan musik yang khusus menyelenggarakan pentas musik *underground*. Tahun 1990an *underground* mulai muncul dan mencapai tahap eksistensinya di masyarakat, khususnya di Ujungberung daerah bagian timur Kota Bandung dengan nama Ujungberung *Rebels* (Kimung, 2012:306).

Ujungberung dengan segala kompleksitasnya adalah ibu yang paling produktif melahirkan hasrat-hasrat baru para pendobrak nilai dan norma blantika musik *underground* di Indonesia (Kimung, 2012:23). Sejak komunitas ini terbentuk, mereka berkumpul sampai tidak pernah pulang ke tempat tinggalnya, *bascome* tersebut dinamakan *homeless crew*. Secara harfiah, *homeless crew* merepresentasikan kondisi kesadaran anak-anak komunitas musik bawahtanah Ujungberung bahwa mereka tidak punya apa-apa, segala yang ada dan melekat dalam tubuh setiap individu adalah bukan apa-apa. *Homeless crew* menegaskan kenyamanan jiwa yang bebas berekspresi atau melakukan apa pun dari kungkungan tubuh sebagai ‘rumah’nya, diibaratkan *awak mah ngan saukur bangke* (Kimung, 2012:131).

Pada masa itu, gaya hidup anak-anak komunitas *underground* Ujungberung Rebels memang sangat *homeless*. Gaya hidup di jalanan, tidur di emperan jalan atau gedung-gedung sekitar Studio Palapa, beraktivitas membuat lirik lagu, pacaran dan bersenang-senang, sangat *homeless*. Ide dasar terbentuknya komunitas ini tidak lepas dari begitu dinamisnya perkembangan band-band baru yang tumbuh dan berkembang di Kota Bandung, khususnya Ujungberung. Melihat potensi inilah akhirnya dibentuk sebuah komunitas yang bergerak di bidang musik dan *entertainment* di jalur metal, sebagai wadah untuk berkreatifitas, berekspresi tanpa ada pembatasan apapun dalam hal berkarya. *Homeless crew* saat ini dikenal dengan sebutan Ujungberung *Rebels*, karena lahir di kawasan Ujungberung yang menjadi titik awal pemberontakan anak-anak muda Bandung dalam hal bermusik (Kimung, 2012:348).

Ujungberung *Rebels* sebagai salah satu bagian dari komunitas musik *underground* di Bandung, telah mencetak band dan pagelaran musik *underground* yang fenomenal (Kimung, 2012:349). Pada saat itu ada enam band yang menjadi inspirasi utama Ujungberung *Rebels* di masa kini. Band-band itu adalah Orthodox, Funeral, Necromancy, Jasad, Gotic dan Mocker Shit. Sosok-sosok di belakang inilah yang mewarnai dinamika awal Ujungberung *Rebels* dengan kekuatan hasrat mereka yang luar biasa. Konsep anti kemapanan menjadi tema utama yang merupakan dasar pengembangan pada musisi dalam mengembangkan hasrat musikalitasnya (Kimung, 2012:27).

Akhirnya, musik metal lebih memadukan antara sifat *estetik* dan tujuan politik. Semua itu di curahkan dalam lirik lagu yang di ciptakan untuk menggambarkan reaksi mereka terhadap masalah sosial yang terlalu berjalan stagnan. Karya musik yang dihasilkan memiliki nilai jual hanya yang mengikuti selera pasar, seperti musik dengan tema percintaan dan lain-lain, serta di lingkungan sosial terjadi kerapuhan sistem dan struktur sosial yang memberikan sebuah rasa kekecewaan (Kimung, 2012:43).

Angkatan 1990 SMP I Ujungberung adalah angkatan yang melahirkan musisi-musisi generasi pendobrak Ujungberung *Rebels*, yaitu Addy Gembel, Ferly, Kudung, Cecep, Kardun, Kimung, Yayan, Andry Kadal, dan Rully adalah alumni angkatan ini. Sejak kelas satu, Addy, Ferly, Kudung, Onong dan Cecep memiliki sebuah gank yang bernama AFDOC, nama gank ini diambil dari singkat nama mereka. Komplotan ini adalah salah satu gank pencari onar yang paling tangguh di SMP I Ujungberung era 1990-1993 (Kimung, 2012:43).

Pelan-pelan gank AFDOC mencuri perhatian, bukan karena tingkah laku yang nakal tetapi karena anak-anak ini sepakat berkumpul untuk mendirikan sebuah band. Sebenarnya aktifitas ngeband pada saat itu memang masih dianggap tabu di masyarakat. Komunitas *underground* selalu menjadi suatu momok yang menakutkan untuk sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di Ujungberung. Padahal masyarakat hanya mengetahui sebagian kecil tentang komunitas tersebut (Kimung, 2012:43).

Ironisnya pengetahuan yang kecil tersebut ternyata tentang hal-hal negatif dan dianggap sesuatu yang melenceng dari norma serta tatanan hidup dalam masyarakat. Mungkin dikarenakan pemahaman yang sedikit inilah yang membuat komunitas-komunitas *underground* selalu menjadi suatu *phobia* di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang yang tergabung dalam komunitas Ujungberung *Rebels*, selalu bergerombol dan berkumpul di emperan toko-toko distro miliknya, serta memilih jalur bawahtanah untuk melakukan pergerakannya dan tidak ingin menjadi komunitas yang formal (Kimung, 2012:45).

Pandangan masyarakat sudah tertutup oleh cap bahwa komunitas Ujungberung *Rebels*, adalah musik pembuat onar, pemabuk dan sebagainya. Generasi muda seakan mengalami hambatan atas rasa keingintahuan mereka oleh norma masyarakat. Zaman terus berubah begitupun anak-anak mudanya ikut berubah pemikirannya, tetapi citra musik metal yang negatif terus dilestarikan oleh masyarakat. Padahal pemikiran remaja akan lebih maju, positif, kritis, dan cerdas jika dari awal tidak diberi prasangka negatif kepada komunitas ini (Kimung, 2012:45)

Perlawanan tersebut di tunjukan oleh *Forgotten* dalam sebuah ciptaan lagunya. *Forgotten* adalah salah satu band yang tergabung dalam komunitas *underground* Ujungberung *Rebels*. Addy Gembel yang merumuskan lagu *Obsesi Mati* sebagai sebuah kondisi ketika semua solusi atas permasalahan harus berakhir di muara kematian. Simaklah lirik lagu *Obsesi Mati* yang kemudian diadopsi menjadi judul album tersebut:

Buta mencari pegangan / Otakku terpaku kehampaan / Hidupku mencoba mencari / Kuacak masa depan tanpa arti / Bei adalah bersama nyeri bangunlah mimpi / Dan mati adalah obsesi / Mencoba putih, hitam tergores / Garis akhir di tanganku / Kutangkap putus asa / Bersama mati akhiri obsesi / Bunuh diri ! / Bawalah kedalam apimu / Bakarlah bersama amarah / Air mata mulai membatu / Semuanya menyakitkan / Sakit / Gelap telah mengendap / Kotor, boroknya asa / Tertawa, marah dan kecewa / Kosongnya jiwa, rasaku telah mati / Aku tidak layak hidup / Merah, nyeri, bunuh diri (Kimung, 2012:273).

Kekuatan eksplorasi *Forgotten* dalam berbahasa kasar dan keras, terdapat juga dalam judul lagu *Tuhan Telah Mati*:

“Tuhan telah mati / Hilang sudah logika / Terbakar oleh dusta / Mereka hina dan nista / Terjerat oleh dunia / Mati logika, putuslah asa, kotor media, racuni jiwa halalkan dosa”.

Banyak orang mengira lagu ini sesat, menyatakan Tuhan telah mati. Tapi itu bukan yang dimaksud oleh *Forgotten*. Semua itu adalah ekspresi sebagai bentuk kreativitas dan kritikan dari situasi zaman. *Forgotten* bermaksud mengingatkan bahwa selama ini kita telah melupakan Tuhan, contohnya kita sudah lupa untuk beribadah. Manusia begitu gampangnya berbuat dosa dan maksiat tanpa ada rasa bersalah, seakan-akan tidak ada Tuhan yang mengawasi manusia.

Kuatnya pencitraan komunitas musik bawahanah (*underground*) identik menyuarakan anti-kapitalis dan dianggap selalu meniru gaya dari Barat, dinilai negatif dan tidak pernah ikut melestarikan budaya Sunda sebagai identitas bangsa. Padahal kenyataannya tidak seperti itu, masih ada komunitas *underground* yang menyebar virus-virus pelestarian budaya Sunda, yaitu Ujungberung *Rebels*. Konteks budaya lokal yang memberi warna khusus pada komunitas Ujungberung *Rebels*, dimana saat pertunjukannya komunitas ini menggandeng Pencak Silat, Debus, alat musik Karinding, pemakaian iket Sunda dan sebagainya.

Sebagai manifestasi dari hasrat mereka terhadap Kasundaan muncullah konsep *Bandung Death metal Syndicate* disingkat BDMS, sebagai tema lokal Bandung yang semakin mendekatkan mereka pada akar budaya Sunda. Minat Kasundaan di kalangan Ujungberung *Rebels* semakin menyala terang setelah membuat logo dan semboyan bagi BDMS yang Sunda namun mencerminkan Ujungberung *Rebels*. Semboyannya yaitu:

”*Panceg dina galur, babarengan ngajaga lembur. Moal ingkah najan awak lebur* artinya teguh dalam pendirian, bersama-sama menjaga kampung dan persaudaraan. Tidak akan bergeming walaupun badan hancur lebur (Kimung, 2012:482)”.

Semboyan ini mencerminkan sikap anak-anak Ujungberung *Rebels* yang terus kukuh dan setia pada musik metal, terutama *death* metal. Melengkapi semboyan *Panceg dina galur* dengan logo yang menggambarkan berupa dua bilah kujang. Kujang sebagai senjata orang sunda di gambar bersilangan di dalam sebuah lingkaran.

Logo tersebut bertuliskan *Bandung Death Metal Syndicate* melengkung di bagian bawah, serta tulisan *Panceg Dina galur* melengkung di bagian atas. Kuatnya para musisi Ujungberung dalam memegang prinsip, membuat komunitas ini tetap hidup dan dinamis hingga sekarang. Budaya kasundaan yang di munculkan menjadi identitas yang membawa dampak tersendiri bagi masyarakat khususnya dalam bidang kebudayaan. Anak muda di Bandung, khususnya yang tergabung dalam komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* sudah banyak yang mulai bangkit kembali dengan budaya Sunda.

Pelestarian budaya Sunda juga dilakukan dengan kolaborasi seni Sunda dalam setiap pertunjukan, seperti pemakaian alat musik Karinding, Debus, Tarawangsa, dan sebagainya. Selain itu, ditambahkan juga pemakaian iket Sunda dan penggunaan aksara Sunda di setiap media promosi kegiatan. Kolaborasi yang sudah mulai terbentuk ini bisa berpengaruh lebih nyata bagi perkembangan kota, khususnya orang-orang dalam komunitas Ujungberung *Rebels*. Tujuan kegiatan ini selain tulus ingin melestarikan budaya Sunda di Kota Bandung, diharapkan juga dapat mengubah stigma atau pandangan negatif yang sudah terlanjur melekat pada komunitas *underground* di masyarakat.

Komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* selain aktif dalam kegiatan pelestarian budaya sunda, komunitas ini juga membangun ekonominya sendiri. Selain dari penghasilan manggung, anggota komunitas ini memiliki distro, sablon, dan usaha lainnya sebagai kegiatan ekonomi kreatif yang dimunculkan komunitas Ujungberung *Rebels*. Sehingga, komunitas ini menjadi daya tarik sendiri, dengan karya musik yang berbeda dan kegiatannya yang unik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses awal terbentuknya komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* yang mengalami respon negatif dan positif di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Keberadaan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* yang masih tetap *eksis* sampai saat ini di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung menjadi cerminan motivasi bagi komunitas *underground* lain di luar Kota Bandung.
3. Aktivitas komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung terkadang masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat.
4. Dampak yang timbul akibat keberadaan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung

1.3. Rumusan Masalah

DAINDUNG

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

2. Bagaimana aktivitas komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* dalam menanggapi pandangan negatif di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
3. Dampak apa yang timbul akibat keberadaan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya komunitas *Underground* Ujungberung *Rebels* di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui aktivitas komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* dalam menanggapi pandangan negatif di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak apa yang timbul akibat keberadaan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di masyarakat Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun berdasarkan pada tujuan yang telah diungkapkan diatas, maka kegunaan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap kajian Teori Sosiologi Modern, terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Kegunaan Praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam memahami kehidupan anggota komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Peter L. Berger dan Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial. Prosesnya yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya di masyarakat (Burhan Bungin, 2011:206). *Pertama*, eksternalisasi adalah usaha pencurahan kehirupan manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Proses eksternalisasi komunitas *underground* timbul dari daya pikirnya atas penolakan semua yang terjadi dalam kehidupan sosial karena tidak sesuai dengan yang mereka harapkan (Rachmat, 2008:343). Hasil proses tersebut menjadi sebuah kekuatan untuk menemukan jati diri, konsistensi untuk memperjuangkan arti dari *underground*. *Kedua*, objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses *institusionalisasi*. Artinya, para *undergrounders* memiliki sifat objektif dalam melihat sebuah fenomena yang ada di masyarakat, sampai membuat suatu komunitas (Burhan Bungin, 2011:197).

Ketiga, internalisasi muncul setelah proses eksternalisasi dan objektivasi. Proses internalisasi merupakan olahan dari eksternalisasi dan objektivasi yang kemudian digunakan sebagai kekuatan dalam sumber baru. (Rachmat, 2008:345). *Internalisasi* yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Ini menjadi sebuah nilai untuk diri, karena penyerapan nilai tersebut menjadi sebuah kebanggaan (Burhan Bungin, 2011:197).

Aktifitas band beraliran musik keras seperti *underground*, masih dianggap tabu di masyarakat. Setelah masuk ke dalam komunitas, secara sadar maupun tidak biasanya individu tersebut akan mengikuti pola *life style* dari komunitas tersebut, hal inilah yang mungkin diresahkan masyarakat. Pencitraan identitas seorang individu atau sebuah kelompok didominasi oleh golongan mayoritas. Begitu juga dengan pencitraan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels*, kegiatan yang dilakukan berimbas pada pandangan negatif yang menyimpang di dapatkan atas sebagian masyarakat.

Menurut Robert M.Z. Lawang, mengartikan penyimpangan sebagai perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai perilaku tercela dan di luar batas toleransi. Pandangan negatif yang diberikan masyarakat pada penggemar musik *underground* itu juga dianggap telah melakukan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang telah disepakati dan dijalankan oleh masyarakat mayoritas. Masyarakat terkadang tertutup oleh cap bahwa komunitas ini adalah musik pecandu, pemabuk, pembuat onar, dan perusak moral, yang dianggap oleh sebagian masyarakat telah melakukan penyimpangan (Pabundu, 2007:119).

.Menurut Edwin M. Lemert, seseorang melakukan perilaku menyimpang karena proses *labelling* (pemberian cap, julukan, atau predikat) yang diberikan masyarakat pada dirinya. Pada mulanya seseorang melakukan penyimpangan baik sengaja maupun tidak sengaja yang Lemert namakan penyimpangan primer. Penyimpangan primer terjadi ketika pelaku masih diterima secara sosial, karena perilaku bersifat sementara, tidak berulang, dan masih ditolerir masyarakat. Namun, seringkali pelaku penyimpangan primer itu mengalami proses *labelling* dari masyarakat. Label tersebut muncul sebagai tanggapan terhadap pemberian cap tersebut, pelaku penyimpangan mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya, atau melakukan penyimpangan sekunder (Pabundu, 2007:102).

Penyimpangan juga dapat timbul dalam bentuk gaya hidup yang berbeda dengan perilaku umum atau biasanya. Contoh gaya hidup tersebut adalah munculnya sikap arogansi dan sikap eksentrik. Sikap arogansi yaitu kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya, seperti kepandaian, kekuasaan, dan kekayaan. Sedangkan, sikap eksentrik yaitu perbuatan yang menyimpang dari biasanya sehingga dianggap aneh, seperti laki-laki yang memakai anting dan berambut gondrong. Menelisik lebih dalam terhadap label negatif yang didapatkan para anggota Komunitas *underground* Ujungberung *Rebels*, lebih kepada sikap eksentrik, penampilan dengan baju serba hitam, beranting, bertato dengan rambut gondrong. Penampilan yang ditunjukkan komunitas *underground* dianggap berbanding terbalik dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Sugiyono, 2006:124).

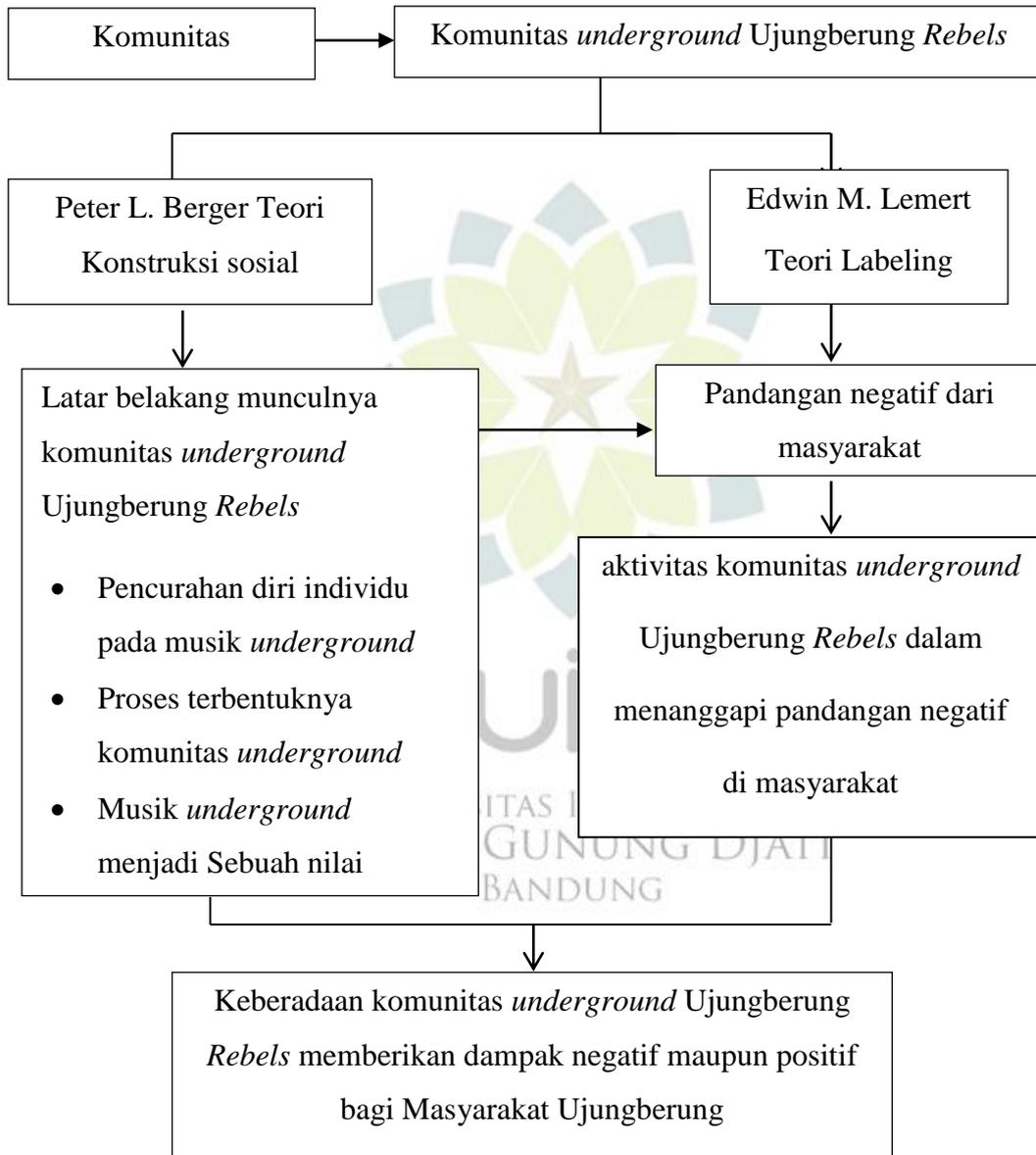
Cap atau julukan yang diberikan masyarakat seperti, komunitas *Underground* adalah komunitas kriminal, dan melakukan perlawanan keras dengan karyanya yang fenomenal. Komunitas *underground* ini juga sering dianggap selalu meniru gaya dari Barat, dinilai negatif dan tidak pernah ikut melestarikan budaya Sunda sebagai identitas bangsa. Pemberian label yang diberikan oleh masyarakat seperti julukan negatif berperan penting dalam timbulnya perilaku menyimpang.

Komunitas *underground* Ujungberung *Rebels*, akan terus membuktikan keberadaannya dan melakukan aktivitas positif dalam menanggapi pandangan negatif di masyarakat. Konteks budaya lokal yang memberi warna khusus pada mereka, akan menjadikan sebuah identitas tersendiri saat masyarakat memandang musik *underground*, khususnya di Ujungberung. Komunitas ini ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ada sisi lain dari *underground*.

Tujuan utamanya, yang diharapkan komunitas *underground* Ujungberung *Rebels* adalah supaya komunitas ini bisa menjadi penunjang atah wadah anak muda dalam menyalurkan kecintaannya dalam musik *underground*. Selain itu komunitas ini juga ingin terlibat dalam proyek pelestarian budaya Kasundaan lewat aktivitasnya dalam berbahasa, berkarya dan bertingkah laku yang memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya generasi muda Ujungberung.

Gambar 1.1

SKEMA KERANGKA BERFIKIR

Eksistensi Komunitas *Underground* Ujungberung *Rebels*

Sumber : Hasil Analisis Penelitian